BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Mahasiswa Sebagai Anggota Komunitas Pengamen Dadakan Di Lampu Merah

Di jaman era sekarang sepertinya kegiatan mengamen bukan hanya dilakukan oleh sebagian orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, atau dilakukan oleh sebagian anak jalanan yang berpenampilan kucel dan lusuh. Namun kini faktanya banyak sekali kegiatan mengamen yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa perguruan besar di Kota Bandung. Tentu saja mahasiswa yang senang melakukan aksi mengamen ini tidak bisa dikatakan kalau mereka termasuk orang yang tidak mampu karena berdasarkan kenyataan yang terdapat dilapangan para mahasiswa yang senang terlibat dalam aksi mengamen ini termasuk dalam golongan orang yang mampu atau golongan menengah maupun menengah keatas.

Tentu saja walaupun mereka terdiri dari orang-orang yang termasuk golongan orang mampu. Aksi mengamen yang mereka lakukan ini bukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tapi mereka mengamen untuk mengumpulkan uang yang nantinya uang itu dipergunakan untuk kebutuhan lainya seperti kebutuhan organisasi kegiatan mereka dalam kampus.

Aksi mengamen yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Tetapi tidak ada data yang pasti kapan aksi mengamen yang dialakukan oleh mahasiswa ini terjadi. Berdasarkan data

yang diperoleh dari lapangan aksi mengamen yang dilakukan oleh mahasiswa ini sudah marak dilakukan dari tahun 2005 sampai sekarang. Kejadiannya berawal ketika bencana tsunami menerjang Aceh dan setiap komunitas/instansi berlomba-lomba menghimpun bantuan. Tak terkecuali mahasiswa. Beberapa kelompok mahasiswa dari universitas terkenal di Bandung mengumpulkan uang di pinggir jalan Dago (Jalan Ir. H. Djuanda) sambil membawa kotak amal bertuliskan "Dana Amal Korban Tsunami Aceh".

Para pelaku aksi mengamen ini terdiri dari mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan swasta yang terdapat di Kota Bandung. Mahasiswa-mahasiswa yang suka melakukan aksi mengamen ini melakukan aksinya pada setiap hari jum'at dan sabtu dan biasanya dilakukan pada malam hari. Tempat yang biasanya menjadi aksi mengamen mereka adalah di sepanjang jalan ir. H. djuanda Bandung.

Alasan mahasiswa ini mengamen adalah untuk mengumpulkan sejumlah uang yang nantinya uang yang terkumpul itu akan mereka pergunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Misalnya aksi dana sosial atau digunakan untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kegiatan organisasi kampus. Alasannya adalah karena biasanya dana yang disediakan oleh pihak kampus masih kurang. Namun dengan seiringnya waktu alasan demi alasan yang dikemukan sudah berbagai macam, ada yang menjawab karena iseng semata ada yang hanya meramaikan saja dan sebagaiannya. Dan tujuan utamanya menurut mereka adalah kebersamaannya serta pengalaman yang mereka dapat dalam melakukan aksi mengamen tersebut.

Dan biasanya para mahasiswa ini dalam melakukan aksi mengamennya secara berkelompok berdasarkan dari kampus masing-masing. Biasanya bisa 10 – 15 orang atau lebih para mahasiswa yang terdapat dalam kelompoknya. Mahasiswa-mahasiswa ini biasanya terdiri dari satu kampus yang sama dan jurusan serta fakultas yang sama. Aksi mengamen yang dilakukan oleh mahasiswa ini tidak hanya dilakukan oleh satu pihak kampus saja tetapi terdapat berbagai macam mahasiswa dari berbagai universitas di Bandung.

Para mahasiswa ini memilih mengamen di lampu merah alasannya adalah menurut mereka jika mengamen di lampu merah akses untuk mendapatkan uangnya lebih mudah. Karena ketika lampu merah menandakan merah akan banyak sekali kendaraan roda empat dan roda dua yang berhenti. Ketika kendaraan-kendaraan berhenti itulah mereka anggap sebagai suatu kesempatan yang sangat besar untuk mengamen dan mendapatkan hasil yang banyak. Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pengamen dadakan ini memilih lampu merah sebagai tempat mengamen sudah terjadi sejak awal ketika awal-awal para pengamen dadakan ini bermunculan.

3.2 Sejarah Pengamen

Perkembangan pengamen telah ada sejak abad pertengahan terutama di Eropa bahkan di kota lama London terdapat jalan bersejarah bagi pengamen yang berada di Islington, London, pada saat itu musik di Eropa berkembang sejalan dengan penyebaran musik keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya beberapa pengamen merupakan sebagai salah-satu landasan kebudayaan yang

berpengaruh dalam kehidupan umat manusia. Tokoh penting dalam dunia pengamen di Indonesia antara lain adalah Harry Roesli.[17]

Sudah bukan pemandangan aneh, saat kita naik bus kota atau berada di sebuah rumah makan, tiba-tiba masuk seseorang atau beberapa anak muda yang membawa peralatan musik seadanya, bernyanyi dengan suara keras, terkadang juga sering sumbang. Mereka langsung pergi atau tidak menyelesaikan lagu yang sedang dinyanyikannya ketika ia diberi upah atau uang sekedarnya. Mereka biasa disebut dengan pengamen, atau lebih kerennya, mereka lebih suka disebut dengan, penyanyi jalanan. Sementara musik yang mereka mainkan sering mereka sebut sebagai musik jalanan.

Sebenarnya pengertian musik jalanan • dan penyanyi jalanan tidaklah sesederhana. Sebab musik jalanan dan penyanyi jalanan mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik, Bahkan merupakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.di dunia music, bentuk musik jalanan ini dikenal sudah mulai berkembang sejak abad pertengahan, terutama di Eropa. Pada saat musik di Eropa berkembang lewat penyebaran Agama Kristen, saat itu banyak yang mengatakan sebagai landasan kebudayaan yang kemudian berkembang dalam kehidupan umat manusia. Kendati bentuk musik yang dikembangkan lewat gereja itu sebenarnya adalah berdasarkan dasar-dasar pengetahuan musik Yunani. Lewat gereja, bentuk dasar itu dikembangkan selaras dengan perkembangan Seni Drama, Seni Rupa dan Sastra. Bentuk musik yang

[17] http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen

dikembangkan lewat gereja itu, akhirnya dikenal sebagai Liturgi, kata yang berasal dari bahasa latin, Liturgia (Doa Dalam Bentuk Nyanyian).

Pada saat musik gereja berkembang pesat, di luar gereja berkembang suatu bentuk musik yang boleh dikatakan agak liar dan mempunyai tema yang lebih luas. Seperti cinta tidak sekedar digambarkan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan secara frontal oleh kalangan gereja, bentuk musik ini disebut sebagai musik duniawi. Dalam proses penciptaan atau terjadinya bentuk musik duniawi ini, tidak ada sangkut pautnya dengan gereja. Kendati pada awalnya antara musik gereja dan musik duniawi ini memang memiliki kesinambungan. Musik duniawi yang berkembang saat itu, umumnya dibawakan atau dinyanyikan oleh para musafir atau pengelana. Mereka menggunakan alat musik yang sederhana dan praktis, biasanya alat musik berdawai semacam gitar.

Para musikus pengembara itu berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, mengelilingi negeri, sambil bernyanyi. Mereka mendapatkan upah atau imbalan dari para penikmat musiknya. Di Perancis, musafir pemusik ini disebut *troubadour*, dan di Jerman disebut *minnesaenger*. Sampai saat ini, budaya semacam itu masih banyak dilakukan oleh kaum *gypsi*, yang berada di daerah Spanyol. Bahkan pengaruh musik mereka juga sempat terbawa ke Indonesia oleh bangsa Portugis. Musik mereka itu diserap oleh seniman musik Indonesia sebagai musik Keroncong. Keroncong asli kerap disebut sebagai keroncong *moritsku* atau morisko. Perkataan ini berasal dari *moresca*, yaitu sejenis tari pedang yang khas di antara bangsa Spanyol dan Portugis.

Kerangka musik ini berkaitan juga dengan musik-musik abad tengah.fenomena itu mungkin menjadi awal kemunculan bentuk musik jalanan. Seperti di Indonesiapun, budaya ngamen semacam itu, sudah ada sejak sekitar abad ketiga belas, saat kejayaan Kediri atau Kahuripan. Saat itu sudah dikenal rombongan kesenian musik yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain, dan menghibur lewat syair atau pantun yang berisi dongeng Panji. Mereka akrab disebut sebagai Dalang Kentrung. Keberadaan mereka terkadang berarti sakral bagi masyarakat yang dilewatinya, karena apa yang mereka lantunkan tidak sekedar hiburan, tetapi terkadang merupakan nasehat, isyarat bahkan ramalan masa depan dari situasi.

Namun dalam perkembangan jaman yang semakin kompleks, budaya ngamen ini juga ikut berkembang menjadi salah satu peluang untuk mencari nafkah dari sebagian orang. Seperti banyaknya pengamen yang saat ini terlihat di sekeliling kita, sebernarnya juga menyimpan bermacam-macam motif. Ada yang melakukannya untuk mencari identitas, ada yang melakukan karena iseng, ada pula yang jadi pengamen karena memang harus mengejar nafkah. Padahal dari karakter musik jalanan ini, terkadang muncul sebuah bentuk musik baru yang menarik untuk disimak. Mereka umumnya memiliki karakter diri yang kuat. Walau harus diakui banyak dari musisi jalanan ini yang memiliki keterbatasan di sisi akademik.

Namun umumnya mereka memiliki keberanian dan karakter diri yang kuat.terkadang sebuah lagu yang mereka bawakan, secara teori akademik memang mengalami pendangkalan. Selain mereka memainkannya dengan peralatan ala

kadarnya atau terbatas, tetapi optimisme yang mereka miliki membuat lagu-lagu tersebut mampu terdengar dalam bentuk yang berbeda dari aslinya. Lagu-lagu tersebut mampu muncul dalam bentuk yang mandiri dan spesifik. Mereka memang jarang menjadi epigon,

Hal itu terlihat dari nama-nama besar yang asalnya juga menyerap dan membentuk karakter dirinya lewat jalanan seperti, Leo Kristi, Iwan Fals, Kuntet Mangkulangit, Kelompok Slank dan banyak lagi lainnya.Sementara di mancanegara, tidak terhitung tokoh-tokoh musik jalanan yang karyanya menjadi legenda dan banyak dibawakan oleh artis-artis musik lainnya, salah satu diantaranya yang dianggap sebagai bapak penyanyi jalanan di Amerika, Bob Dylan, salah satu karyanya yang monumental, Blowind In the Wind, sampai saat ini sudah direkam dalam banyak versi. Kebanyakan para pengamen atau penyanyi jalanan ini selalu tampil sebagai dirinya sendiri.

Hingga tak jarang lagu-lagu yang mereka bawakan menjadi versi lain yang tak kalah menarik dari komposisi versi aslinya. Contohnya lagu-lagu popular dari kelompok Koes Ploes misalnya, hampir setiap pengamen pernah membawakannya. Namun sulit mencari yang membawakan dalam bentuk yang sama. Hampir semua mempunyai versi atau gaya berbeda dalam membawakannya. Bila keberadaan para pengamen ini bisa mendapatkan arahan secara edukasi yang tepat dan berkesinambungan, bukan tidak mungkin dunia ngamen ini akan menjadi semacam lahan mentah dari pencarian bentuk-bentuk musik pop Indonesia, yang kian hari terasa semakin canggih dibidang skill atau keterampilan teori, namun semakin tipis dalam karakter, terutama bila menyentuh

akar tradisi dan budaya yang semestinya menjadi ujung tombak untuk dikembangkan secara lebih luas ke dunia musik internasional sebagai aset bangsa dan negara.[18]

3.3 Macam-macam Jenis Pengamen

Seperti kita tahu bahwa salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yangtidak memiliki pekerjaan tetap adalah menjadi pengamen baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Mengamen tidak harus bernyanyi tetapi juga bisa hanya memainkan alat musik atau hanya bertugas menarik uang receh dari pendengar ngamenan. Pengamen ada di mana-mana mulai di perempatan jalan raya, di dalam bis kota, di rumah makan,di ruko, di perumahan, di kampung, di pasar, dan lain sebagainya. Penampilan pengamen punmacam-macam juga mulai dari tampilan yang biasa saja sampai penampilan banci atau bencong,anak punk, preman, pakaian muslim, pakaian pengemis, pakaian seksi nan minim, dan sebagiannya. Pengamen terkadang sangat mengganggu ketenangan kita akan tetapi mau bagaimana lagi. Jika mereka tidak mengamen mereka tidak akan bisa makan dan daripada mereka melakukan kejahatan lebih baik mengamen secara baik-baik walawpun mengganggu. Berikut ini adalah macam-macam atau jenis-jenis pengamen :

1. Pengamen Baik Pengamen yang baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yangmampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur denganngamenan

[18]http://gema.sabda.org/musik_jalanan_dan_pengamen

pengamen yang baik sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang recehmaupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksadalam meminta uang.

2. Pengamen Tidak Baik adalah Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar oleh para pendengarnya namun pengamen ini umumnya sopan dan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluhlangsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.
3. Pengamen Pengemis adalah Pengamen ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokal punngawur seenak udel sendiri. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodaldengakul dan nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan orang lain dalammencari uang.
4. Pengamen Pemalak atau Penebar Teror, Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar merasa lebih memberikan uang receh daripada merekadiapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadanghanya membacakan puisi-puisi yang menebar teror dengan pembawaan yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa diberi uang dari tiap

pendengar dengan modal teror. Pengamen ini layak dilaporkan ke polisi dengan perbuatan tidak menyenangkan di depan umum.

5. Pengemen Penjahat adalah Pengamen yang penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukantindakan kejahatan seperti sambil mencopet, sambil nodong, menganiaya orang lain, melecehkanorang lain, dan lain sebagainya. Kalau menemukan pengamen jenis ini jangan ragu untuk melaporkan mereka ke polisi agar modus mereka tidak ditiru orang lain. Pengamen Cilik / Anak-Anak Pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk didengar. Yangtidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis daripada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kreatif di sekitarnya. Pengamen anak ini bisa dipaksa menjadi pengamenoleh orang tua, oleh preman, dsb namun juga ada yang atas kemauan sendiri dengan berbagaimotif. Sebaiknya jangan diberi uang agar tidak ada anak-anak yang menjadi pengamen.Mereka seharusnya tidak berada di jalanan[19]

[19] http://www.scribd.com/doc/22874929/Macam-pengamen-jalanan